

***PENAOQ : Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata*****Published by Faculty of Letters University of Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia****Online Access At :** <http://ejournal.unwmataram.ac.id/penq/index>**DOI :** <https://doi.org/10.51673/penaoq.v3i2.892>

---

*Received: 17.01.2022 // Accepted: 20.02.2022 // Published online: 28.10.2022*

## **Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Dory Dalam Film “Finding Dory”**

Dhea Sophia Ananda

Universitas Muhammadiyah Sukabumi

[philosophy@gmail.com](mailto:philosophy@gmail.com)

### **Abstract**

*This study focuses on analyzing the Hierarchy of Needs by the main character named Dory of the animated film titled Finding Dory which was produced by Pixar Animation Studios in 2016. This study aims to examine the elements of the hierarchy of needs applied by the main character named Dory by using Abraham Maslow's theory. The qualitative descriptive method is applied in this study. This study used the observation technique as data collection technique to carefully collect the needed data. Research data is presented in written form collected from dialogues and digital film scripts. The results of the study found that there are five stages of Hierarchy Needs manifested by the main character of Finding Dory such as: psychological needs, safety needs, belongingness and love needs, esteem needs and self-actualization needs.*

**Keywords:** Hierarchy of Needs, Humanistic Psychology

### **1. Pendahuluan**

Manusia diciptakan sebagai makhluk hidup paling sempurna diantara lainnya. Manusia dibekali akal oleh Yang Maha Esa untuk menjalani hidupnya sebaik-baiknya. Dengan seiring waktu, akal tersebut berkembang dan membuat inovasi-inovasi untuk membuat waktu yang berjalan menjadi lebih berharga dan tidak membosankan dengan terciptanya hal-hal yang baru.

Karya sastra pun seperti demikian. Seiring waktu, pengarang tidak bisa hanya terus terfokus pada satu atau beberapa

jenis karakter, genre, tema dan sebagainya. Tokoh fiktional yang diciptakan pengarang semakin hari dibuat semakin unik dan berbeda seperti memiliki perawakan atau kepribadian yang unik, berbeda dari biasanya, itu semua dilakukan untuk menarik dan memperluas lingkup pembaca dari berbagai kalangan menjadi lebih dekat.

Film sebagai salah satu karya sastra yang menyajikan audio dan visual selalu menarik banyak minat dan menimbulkan kepuasan batiniah, apalagi dengan maraknya tren menonton di bioskop

karena penonton dapat menikmati jalan cerita dari berbagai aspek kehidupan yang disajikan pengarang dengan lebih banyak panca indera.

Tokoh dalam sebuah karya sastra terutama film menjadi salah satu aspek penting dalam penyampaian sebuah cerita. Perawakan, aksesoris yang dikenakan, terutama kepribadian nya sering menjadi daya tarik utama. Maka untuk membuat sesuatu yang belum ada, pengarang kerap membuat karakter fiksinya memiliki kepribadian yang unik untuk membuat karyanya berbeda dari yang lain. Meski penyampaian perbedaan ini ditilik dari segi yang berbeda seperti tersirat maupun tersurat.

Untuk menganalisa kondisi psikologis atau kejiwaan karakter yang diciptakan pengarang, penelitian ini pun dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Endaswara (2011:96) menyatakan pandangan akan psikologi sastra sebagai analisis yang mendalami karya sastra sebagai aktivitas psikis. Karena pada dasarnya, psikologi sastra merupakan sebuah telaah teks yang berkaitan dengan emosi psikologis si karakter dengan pengarang dan penikmatnya. Pendekatan ini juga mempelajari sebuah fenomena kejiwaan tertentu ketika bereaksi terhadap diri dan lingkungan nya.

Sebuah psikologi tentunya masih berkaitan dengan kepribadian seseorang. Teori kepribadian menurut psikologi dalam Minderop (2016) Teori kepribadian membahas alasan sekelompok individu merespon situasi yang sama yang mereka hadapi dengan caranya masing-masing. Pada hal ini ada yang pemalu, ada pula yang merasa percaya diri bahkan ada juga yang berada diantara keduanya.

Penelitian ini berfokus pada tokoh utama film “*Finding Dory*” yang bernama Dory. Film ini yang disutradarai oleh Andrew Stanton, diproduksi oleh Pixar Animation Studios dan dirilis oleh Walt Disney Pictures, film ini dirilis pada 17 Juni 2016. Film ini mengangkat cerita tentang ikan dori biru bernama Dory sebagai tokoh dominan yang digambarkan memiliki masalah dengan latar belakang psikologi yang kuat. Dory mengidap *Short-term Memory Loss Syndrome* atau Sindrom Dory yang merupakan penyimpanan memori jangka pendek, atau ingatan utama yang menunjukkan sistem ingatan berbeda yang terlibat dalam penyimpanan potongan-potongan ingatan untuk waktu yang relatif singkat (biasanya hingga 30 detik) (Casella, 2020). Dory kerap bersikap aneh, berpikir dengan cara yang berbeda dari karakter lain dan emosinya tidak stabil di sepanjang film karena sindrom yang diidapnya. Sindrom ini diperparah dengan adanya trauma masa kecilnya ketika ia terpisah dari orang tuanya karena Dory lupa akan jalan pulang ke rumahnya.

Hal-hal tersebut menjadi alasan peneliti memilih film *Finding Dory* dan psikologi kepribadian untuk menjadi fokus analisis pada penelitian ini.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini melalui proses analisa dokumen berupa studi pustaka. Metode deskriptif kualitatif diaplikasikan sebagai bentuk penelitian dengan tujuan mendeskripsikan psikologi kepribadian yang dialami Dory dalam film *Finding Dory*.

Arikunto (2019:3) berpendapat bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang guna menganalisa situasi maupun kondisi yang kemudian hasilnya

dijabarkan dalam bentuk laporan penelitian. Data dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk laporan deskriptif sesuai ciri dari metode kualitatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan teknik simak. Teknik simak merupakan proses pengumpulan data setelah melakukan penyimakan data penggunaan bahasa. (Sudaryanto dalam Eky, S., Syahrial, S., & Diana, K, 2020). Dalam artian peneliti mengumpulkan data dari film *Finding Dory* dengan cara menonton dan menyimak film tersebut berulang-ulang hingga memahami konteks psikologi kepribadian yang dituturkan oleh tokoh-tokoh didalamnya untuk kemudian dianalisis menggunakan teori Psikologi Kepribadian Minderop.

### 3. Temuan Penelitian

Sebagai bagian dari psikologi sastra, telah banyak dilakukan penelitian psikologi kepribadian oleh para peneliti terdahulu yang hasil penelitian nya membantu membuka jalan bagi peneliti lain termasuk penulis untuk mengkaji studi terkait secara lebih lanjut. Pada penelitian ini digunakan hasil penelitian terdahulu yang bermanfaat sebagai rujukan ilmiah yang akan dilakukan penulis sebagai berikut,

penelitian pertama dilakukan oleh Fatawi dan Nurwidiya dari Institut Agama Islam Negeri Metro pada tahun 2019. Penelitian nya berjudul "ANALISIS KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA PADA FILM "THE MIRACLE WORKER". Hasil penelitian nya yakni Tokoh utama yang bernama

Hellen Keller memiliki kepribadian dominan yang disebut superego dengan perbandingan antara id, ego, dan superego nya yaitu 3:9:3.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nuryanti dan Sobari dari IKIP Siliwangi pada tahun 2019. Penelitian tersebut berjudul "ANALISIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL "PULANG" KARYA LEILA S. CHUDORI". Peneliti terdahulu mengkaji aspek psikis dan menjabarkan wujud gangguan mental tokoh utama novel terkait. Hasil penelitian nya penjaga batinnya menyebabkan gangguan mental berupa kegelisahan, stres, depresi serta trauma pada tokoh Dimas Suryo.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Suprpto, Andayani dan Waluyo dari Universitas Sebelas Maret pada tahun 2014. Penelitian tersebut berjudul "KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI KARAKTER NOVEL 9 DARI NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI". Hasil penelitian tersebut yakni konflik internal yang dialami tokoh dalam novel 9 dari Nadira berdasarkan teori psikoanalisis kepribadian Freud tentang struktur kepribadian tokoh dipengaruhi oleh tiga sistem kepribadian yaitu id, ego, dan superego.

Dari acuan-acuan penelitian tersebut, sejauh yang peneliti paham, belum ada penelitian yang mengkaji "Psikologi Kepribadian Humanistik Tokoh Dory dalam film *Finding Dory*" Namun, terdapat kesamaan peneliti dengan para peneliti terdahulu berupa pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan psikologi sastra dan fokus psikologi kepribadian.

Namun, objek film *Finding Dory* dan penggunaan teori Abraham Maslow sebagai acuan penelitian psikologi kepribadian ini menjadi pembeda antara penelitian ini dengan peneliti terdahulu.

#### 4. Pembahasan

*Finding Dory* merupakan sebuah film yang menceritakan tokoh utamanya si ikan dori pelupa bernama Dory yang melanjutkan petualangan nya mencari jati dirinya dan keberadaan kedua orang tuanya. Dory yang mengidap Sindrom Dori terpisah dengan orang tuanya, Jenny dan Charlie sejak kecil. Dory harus hidup memenuhi segala kebutuhan nya sedari kecil dengan sindrom yang diidapnya. Dalam proses petualangan Dory mencapai tujuan nya dengan selamat, Dory harus terus waspada ke setiap keadaan yang memanfaatkan sindromnya. Dalam usahanya untuk bertahan hidup, Dory pun harus memenuhi kebutuhannya.

Alasan tersebut yang membuat penulis memilih penggunaan teori Hirarki Kebutuhan (Hierarchy of Needs) oleh Abraham Maslow untuk mengklasifikasikan kebutuhan-kebutuhan karakter utama dan menganalisa proses karakter utama dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dalam petualangan nya mencapai tujuan nya. Peneliti juga akan mengidentifikasi beberapa perilaku, pikiran atau perasaan tokoh utama yang mewakili kebutuhannya.

Berikut adalah hasil analisa psikologi kepribadian dari tokoh Dory dalam film *Finding Dory* menggunakan teori psikologi

kepribadian humanistik dari Abraham Maslow:

##### a. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis menjadi tingkatan paling dasar dan penting yang harus dipenuhi. Maslow menyatakan bahwa kebutuhan ini berkaitan dengan kebutuhan primer seperti kebutuhan menghirup oksigen, makan, minum, tempat untuk tinggal, kebutuhan seksual serta keinginan untuk beristirahat. Dalam kata lain, kebutuhan ini terhitung mendesak untuk dipenuhi karena menyangkut kelangsungan hidup individu.

Kutipan berikut menggambarkan aspek psikologis berupa kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi oleh tokoh utama:

*DORY: Ow! Hey, Marlin. Oh. Hey, guys. I was just Ow..ow ow!*

*MARLIN: Dory, it's not time to get up yet. You have to go back to bed...*

*NEMO: Remember. The anemone stings.*

*DORY: Yeah, sorry. Back to bed. Back to bed. Hey, Marlin! Oww!*

*MARLIN: Go back to bed! That's it. Very simple!*

Marlin menyarankan Dory untuk kembali ke kebutuhan psikologisnya yaitu tidur. Namun, Dory kerap lupa akan saran Marlin dan malah tetap terbangun sehingga mengakibatkan dirinya terus tersengat anemone. Hal itu sangat mengganggu waktu tidur Marlin dan Nemo.

Dialog Marlin, Dory dan Nemo memberi gambaran pemenuhan kebutuhan psikologis Dory yaitu kebutuhan beristirahat. Dory dan teman-temannya mengistirahatkan seluruh anggota badannya dengan cara tidur di malam hari dan terbangun keesokan harinya.

#### **b. Kebutuhan Keamanan**

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi serangkaian kebutuhan baru layaknya rasa aman, rasa ingin dilindungi juga keinginan kebebasan dari perasaan takut. Maslow berpendapat bahwa kebutuhan akan rasa aman dapat ditemukan di lingkungan yang kesehariannya dikelilingi keadaan darurat, contohnya di lingkungan yang terkena bencana alam.

Berikut contoh tokoh utama Finding Dory yang kebutuhan rasa amannya belum terpenuhi:

*DORY: I've lost...them.*

*OTHER FISH: Can you be more specific?*

*DORY: My. My them. Them. Them. Help. Help. Please. They're gone! Lost. I've lost everyone. There's nothing I can do!*

Kejadian Dory yang terpisah dari orang tuanya meninggalkan bekas trauma dan kecemasan dalam diri Dory kecil. Ketika ia bertemu tokoh ikan betina di tempat karantina dan kehilangan jejak Hank, Marlin dan Nemo, ia menjelaskan situasinya yang merasa tidak aman dan ketakutan karena untuk kesekian kalinya, sindromnya membuat ia tersesat, tidak mengingat jalan untuk pulang.

Dialog tersebut memberi pemahaman bahwa kebutuhan rasa aman Dory belum terpenuhi akibat dirinya yang masih dalam usia bergantung pada rasa aman dari figur dewasa yaitu orang tuanya. Ayah dan ibunya seharusnya masih dalam fase menuntun Dory yang mengidap sindrom Dory untuk mengingat jalan pulang. Namun, naas dirinya harus terpisah dari orang tuanya. Sindrom yang diidap Dory membuatnya tidak bisa mengingat jalan pulang. Kejadian ini mengajarkan Dory tentang bahaya yang mungkin menunggunya di lautan luas dengan hilangnya pengawasan yang biasanya diberikan orang tuanya.

#### **c. Kebutuhan Kepemilikan dan Kasih Sayang**

Dory berusaha mengajak Marlin untuk menemaninya berpetualang mencari keberadaan kedua orang tuanya. Ia mengingat tempat dimana orang tuanya berada yaitu The Jewel of Morro Bay of California. Namun, Marlin menolak karena resiko berpergian lagi di lautan luas yang bahkan mereka tidak tahu jalannya itu sangat besar. Usaha Dory merupakan upaya frustasinya dalam sebuah kebutuhan pendambaan kasih sayang

*MARLIN: Dory, look...*

*DORY: Please! All I know. Is that I missed them. I really, really missed them.*

Dialog Marlin dan Dory yang berkata bahwa ia sangat merindukan keluarganya diatas menunjukkan bahwa kebutuhan kasih sayang Dory sejak kecil hingga ia dewasa masih belum terpenuhi.

Dory dirawat dari semasa kecil dan mendapatkan banyak cinta dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Namun, karena insiden yang membuatnya terpisah dan hidup sebatang kara, kebutuhan akan kasih sayang itu menghilang seiring Dory yang bertambah dewasa. Ia pun mencoba mengekspresikan usahanya dalam mendambakan kasih sayang yang terenggut dari dirinya kepada Marlin, ayah dari Nemo. Meski akhirnya, Dory sadar bahwa ia juga mendapatkan kasih sayang dari Marlin dan Nemo. Meski bentuk kasih sayang dari kedua sahabatnya berbeda bentuknya dari apa yang Dory rasakan dari orangtua biologisnya.

#### **d. Kebutuhan Penghargaan**

Di beberapa adegan di film, Dory kerap mengatakan bahwa ia telah kehilangan keluarganya, orang-orang yang ia kasihi. Dory terus mengulang-ngulang dialog tersebut pada beberapa tokoh asing yang ia temui di lautan. Dory merupakan ikan yang harus hidup sebatang kara karena terpisah dari kedua orang tuanya sejak kecil, sebelum ia akhirnya bertemu dengan Marlin dan Nemo.

*CHARLIE: Oh honey, really? Have you been by yourself all these years?*

*JENNY: Oh my poor little girl...*

*DORY: Oh, I haven't been all by myself. Marlin and Nemo!*

Dialog ketika Dory menyangkal bahwa dirinya tidak sendiri selama beberapa tahun belakangan tersebut mencerminkan pemahaman akan kebutuhan akan penghargaan. Dory

berusaha membuat kesan yang baik pada orang tuanya bahwa meski ia hidup sebatang kara selama ini, ia masih bisa untuk merawat dirinya dengan baik ditambah pertemuannya dengan keluarga barunya, Marlin dan Nemo, yang menerima Dory apa adanya dan membantu Dory dalam perjalanan menemukan orang tuanya. Upaya Dory mengesankan kedua orang tuanya ini merupakan usahanya untuk mendapatkan rasa hormat, ia memenuhi kebutuhannya akan rasa hormat dari pengakuan orang lain. Dampak dari usaha tersebut membuat kemampuannya dalam mengingat meningkat dan hal itu dibuktikan dengan dirinya yang akhirnya menemukan jalan pulang kepada Charlie dan Jenny, kedua orangtuanya.

#### **e. Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Di dalam film tersebut, terdapat sebuah adegan ketika Dory berusaha untuk mengakui perkembangan potensi dirinya dalam mengingat hal-hal kecil yang sebelumnya merupakan sebuah peperangan dalam dirinya.

*DORY: Wait! I remember that sign.*

*HANK: So?*

*DORY: So I'm remembering more and more and I feel like my memory is getting better.*

Dialog ketika Dory mengingat sebuah tanda di perjalanannya dengan Hank, dan ia merasa bahwa kemampuan memorinya untuk menyimpan sebuah ingatan menjadi jauh lebih lama dari biasanya dan berarti kemampuan mengingatnya semakin baik diatas

memberi pemahaman yang sangat jelas tentang kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama. Hal ini terletak pada kepuasan diri Dory yang sebelumnya telah terpenuhi dari kebutuhan penghargaan nya. Dialog antara Dory dan Hank tersebut mengimplikasikan jikalau Dory akhirnya mengaktualisasikan dirinya yang kini dapat mengingat hal-hal kecil di masa lalu. Dory mencoba mengaktualisasikan kemampuan dirinya dengan mencoba mengingat hal-hal kecil yang kini semakin lama menetap di memorinya.

## 5. Penutup

Dari hasil penelitian ini pun diketahui bahwa karakter utama film *Finding Dory* bernama Dory memiliki 5 jenis kategori hirarki kebutuhan dari teori Abraham Maslow yakni kebutuhan psikologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan kepemilikan dan kasih sayang, kebutuhan penghargaan diri serta kebutuhan aktualisasi dirinya. Karakter Dory digambarkan penuh kasih sayang, tidak mudah menyerah juga sangat mencintai diri sendiri, keluarga dan teman-teman nya. Ia tidak mudah takluk atas setiap masalah dan peristiwa yang terjadi kepadanya. Dalam berjuang dengan trauma nya ia tetap berusaha memenuhi kebutuhan dasarnya sebagai makhluk hidup dengan karakter humanis. Pengalaman tidak menyenangkan yang harus ia lewati ketika terpisah dari figur-figur dewasa terdekatnya yang dimana ia harusnya menggantungkan hidupnya hingga ia dapat memutuskan nya sendiri, tidak membuat karakter Dory berhenti memenuhi aktualisasi dirinya agar dapat

memperbaiki kualitas diri dan kemampuan mengingatnya menjadi lebih baik.

Dory tidak akan dapat memenuhi kebutuhan rasa aman nya sebelum ia menemukan dan mendapatkan kebutuhan psikologinya terlebih dahulu. Karena hirarki bertingkat Maslow pun menyatakan kebutuhan setiap tingkat dapat tercapai setelah kebutuhan sebelum tingkatan tersebut terpenuhi. Dory menemukan kebutuhan psikologisnya lebih baik setelah bertemu kawan-kawan nya yaitu Marlin dan Nemo, disusul dengan kebutuhan rasa aman yang didapatkan nya setelah mengenal Marlin dan Nemo lebih jauh. Kemudian ia mendapatkan kebutuhan yang ketiga yaitu kebutuhan kepemilikan dan kasih sayang setelah kebutuhan rasa aman nya dipenuhi, ia mengingat kebutuhan kasih sayangnya yang belum terpenuhi, yaitu kasih sayang orang terdekatnya seperti orang tuanya. Lalu kebutuhan keempat pun terpenuhi, Dory mendapatkan kebutuhan penghargaan atas dirinya yang akhirnya bertemu dengan kedua orang tuanya. Usahanya tidak mengkhianati hasil, terlebih lagi Dory berjuang dengan sindrom yang diidapnya. Kebutuhan yang terakhir yaitu kebutuhan aktualisasi diri pun tercapai setelah Dory yang telah berjuang mencari kedua orang tuanya akhirnya bisa menerima keadaan dirinya sendiri, penerimaan keadaan ini memberikan energi positif sehingga keadaan Dory kian membaik dengan dirinya yang sadar bahwa kini ia mulai bisa mengingat beberapa hal jauh lebih lama dari biasanya.

Meski dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut terkadang ada juga beberapa hal yang tidak dapat

terpenuhi dengan baik namun Dory tetap melakukan yang terbaik demi kebaikan dirinya.

*Model, Teori dan Aplikasi.*  
Yogyakarta: Universitas Negeri  
Yogyakarta Press.

## Daftar Pustaka

Almaruf & Nugrahani. (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Praktik*. CV. Djiwa Amarta Press.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Casella, M., & Al Khalili, Y. (2019). *Short Term Memory Impairment*. [Updated 2021 Jul 21]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022

Minderop, A. (2016). *Psikologi sastra: karya, metode, teori, dan contoh kasus*. (Cetakan ke-3) Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Eky, S., Syahrial, S., & Diana, K. (2020). *Makna Verba Hiku (ひく) Secara Kontekstual Dalam Novel Houkago Ni Shisha Wa Modoru Karya Akiyoshi Rikako* (Doctoral dissertation, Universitas Bung Hatta).

Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi,*

Fatawi, N. F., & Nurwidiya, S. (2019). *Analisis Kepribadian Tokoh Utama Pada film "The Miracle Worker"*. Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab, 2, 183-196.

Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). *Analisis Kajian Psikologi Sastra Pada Novel "Pulang" Karya Leila S. Chudori*. Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia), 2(4), 501-506.

Top Brand. (2019). *The Higher Purpose Brand*. <https://www.topbrand-award.com/2019/05/the-higher-purpose-brand/> Diakses pada 8 Desember 2021